

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL SISWA DI MTS. TARBIYAH ISLAMIAH KERKAP BENGKULU UTARA

Dwi Putri Uswatun H¹, Imam Ahmad Amin, M.Psi.²

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
dwiputribkl18@gmail.com, imamahmad@umb.ac.id

ABSTRAK

Dwi Putri Uswatun H, 2024. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Di MTs. Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Pembimbing : Imam Ahmad Amin, M.Psi.

Pada awalnya, MTs Tarbiyah Islamiyah Kerkap menghadapi tantangan dalam membangun kesadaran sosial siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah pengaruh media sosial terhadap akhlak siswa. Penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Kerkap, yang menunjukkan adanya perhatian terhadap isu-isu yang memengaruhi kesadaran sosial siswa di lembaga tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Siswa, Serta Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa di MTs. Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui bagaimana peran Guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, serta dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa di MTs. Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara. Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Guru agama memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran sosial pada siswa di MTS Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara. Mereka membantu siswa memahami kewajiban sosial, mengembangkan empati, dan berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang positif.

Kata Kunci : *Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, dan Kesadaran Sosial.*

ABSTRACT

Dwi Putri Uswatun H, 2024. The Role of Islamic Religious Education Teachers in Enhancing Students' Social Awareness at MTs. Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara. Thesis: Islamic Education Program, Faculty of Islamic Religion, Muhammadiyah University of Bengkulu.

Supervisor: Imam Ahmad Amin, M.Psi.

Initially, MTs Tarbiyah Islamiyah Kerkap faced challenges in building students' social awareness. One influencing factor is the impact of social media on students' morals. Research shows the influence of social media use on students' morals at MTs Tarbiyah Islamiyah Kerkap, indicating attention to issues affecting students' social awareness at the institution. The research problem is How do Islamic Religious Education teachers contribute to shaping students' character and morals, and enhancing students' social awareness at MTs. Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara? The aims of this research is to determine the role of Islamic Religious Education teachers in shaping

students' character and morals, and enhancing students' social awareness at MTs. Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara. This is a qualitative study with data collection techniques including observation, tests, and documentation. The study concludes that religious teachers play a crucial role in enhancing social awareness among students at MTs Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara. They help students understand social obligations, develop empathy, and actively contribute to positive social change.

Keywords: *Teacher Role, Islamic Religious Education, and Social Awareness.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk kesadaran sosial siswa, yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung. Kesadaran sosial, yang mencakup kemampuan untuk memahami isu-isu sosial, berempati terhadap sesama, serta memiliki tanggung jawab sosial, menjadi landasan bagi partisipasi aktif siswa dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, peran pendidikan agama menjadi sangat signifikan, terutama dalam konteks pembentukan karakter siswa Wahid,L (2023).

Menurut Haikal, A, et.al (2022). Guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah, termasuk di MTs Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kesadaran sosial kepada siswa. Agama, sebagai elemen budaya yang mendalam, memiliki potensi besar untuk membentuk pandangan hidup dan sikap sosial siswa. Guru agama, dalam perannya sebagai pendidik dan pembimbing, memiliki kesempatan unik untuk mempengaruhi perspektif siswa terhadap isu-isu sosial. Melalui pengajaran agama, mereka dapat membentuk pola pikir dan perilaku siswa yang selaras dengan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi.

Di MTs Tarbiyah Islamiah Kerkap, pendidikan agama tidak hanya difokuskan pada transfer pengetahuan agama semata, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan etika siswa. Dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal, sekolah ini berusaha membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama di sini juga dirancang untuk membantu siswa memahami tanggung jawab sosial mereka, dengan harapan mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam komunitas mereka.

Tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Bengkulu Utara, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan konflik sosial, menuntut adanya pendidikan yang mampu membentuk kesadaran sosial siswa secara efektif. Guru-guru pendidikan agama di MTs Tarbiyah Islamiah Kerkap diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Dengan demikian, pendidikan agama di MTs Tarbiyah Islamiah Kerkap diharapkan dapat menjadi pilar utama dalam membentuk kesadaran sosial siswa, sehingga mereka dapat berkontribusi pada keharmonisan dan kemajuan masyarakat Bengkulu Utara.

Kondisi kesadaran sosial di kalangan remaja di Indonesia, termasuk di Bengkulu Utara, masih menunjukkan kompleksitas. Beberapa penelitian menunjukkan adanya penurunan kesadaran berbangsa dan bernegara, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti media sosial, sejarah, dan perkembangan sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama yang berfokus pada pengembangan kesadaran sosial siswa menjadi semakin penting. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa di MTs Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara rinci peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa di MTs Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tantangan-tantangan seperti keragaman pandangan agama di kelas dan perlunya dukungan berkelanjutan, serta memanfaatkan teori yang ada untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Akan tetapi Penelitian ini menyoroti tantangan seperti keragaman pandangan agama di kelas dan memadukan isu-isu sosial, serta perlunya dukungan berkelanjutan seperti pelatihan pedagogis yang mengintegrasikan aspek sosial Sambang, et.al (2022).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara, Desa Pasar Kerkap, Kecamatan Air Napal, Kabupaten Bengkulu Utara, dari tanggal 28 September 2023 hingga 12 Januari 2024.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari narasumber, yaitu guru-guru di MTs Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara melalui wawancara, serta data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, internet, dan dokumen relevan lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa di lingkungan sekolah atau di luar sekolah, menggunakan metode observasi partisipan atau non-partisipan, serta terstruktur atau tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan berbagai metode, seperti terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen tertulis seperti buku, jurnal, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, catatan kegiatan siswa, dan arsip sekolah yang relevan dengan pendidikan agama Islam dan kesadaran sosial siswa.

Teknik analisis data mencakup reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data dari catatan lapangan untuk menajamkan, menggolongkan, dan mengorganisasi data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang terstruktur untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mengidentifikasi pola, alur sebab-akibat, dan konfigurasi yang mungkin dari data yang dikumpulkan, serta mengaitkan hasil dengan teori yang ada untuk memastikan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ibu Mimi Guru Fiqih

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mimi, seorang Guru Fiqih di MTs Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan kesadaran sosial siswa. Ibu Mimi menerapkan pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam mengajarkan Fiqih dan nilai-nilai agama Islam, yang bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan oleh Ibu Mimi bervariasi sesuai dengan tingkat pendidikan dan usia siswa. Untuk siswa di tingkat sekolah dasar, fokus pengajaran adalah pada pengenalan dan penguatan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tolong-menolong, dan tanggung jawab. Sementara di tingkat sekolah menengah, pengajaran lebih mendalam dengan penekanan pada nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial. Di tingkat sekolah lanjutan, pendekatan menjadi lebih kompleks, dengan fokus pada pengembangan kepemimpinan, pemahaman isu-isu global, dan tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Strategi pengajaran yang diterapkan oleh Ibu Mimi mencakup diskusi terbuka, kegiatan kolaboratif, proyek komunitas, serta pembentukan klub atau kelompok kerja sama yang memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial. Ibu Mimi berhasil mengaitkan ajaran agama Islam dengan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, konsep zakat dan sedekah diterapkan melalui kegiatan sosial untuk membantu sesama, sementara nilai-nilai seperti kesabaran dan pengampunan diajarkan dalam konteks penyelesaian konflik antar pribadi. Hal ini membantu siswa untuk

memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Hasil dari metode pengajaran ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran sosial siswa. Siswa menunjukkan empati yang lebih besar, toleransi terhadap perbedaan, dan kepedulian yang lebih tinggi terhadap sesama. Mereka juga lebih aktif dalam kegiatan sosial, baik di sekolah maupun di komunitas mereka, dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan penuh empati. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh Ibu Mimi telah berhasil membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, menjadikan mereka lebih peduli terhadap masalah sosial dan mampu berperan aktif dalam komunitas mereka.

Untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep kesadaran sosial, Ibu Mimi menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk pertanyaan reflektif, diskusi kelompok, penugasan proyek, dan observasi langsung. Metode-metode ini dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-konsep tersebut, tetapi juga mampu menginternalisasinya dan menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Orang tua siswa juga memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap upaya Ibu Mimi dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa. Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua, yang diwujudkan melalui seminar dan lokakarya, berperan penting dalam mendukung perkembangan ini.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh Ibu Mimi di MTs Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara telah membawa dampak positif yang signifikan dalam pembentukan kesadaran sosial siswa. Pendekatan yang holistik, strategi pengajaran yang beragam, serta keterlibatan aktif siswa dan orang tua telah berkontribusi pada keberhasilan ini. Pendidikan agama Islam di sekolah ini tidak hanya berperan dalam membentuk pemahaman teologis siswa, tetapi juga dalam mengembangkan karakter yang peduli, empatik, dan bertanggung jawab terhadap sesama, yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka.

2. Ibu Yulda Guru Akidah Akhlak

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yulda, Guru Akidah Akhlak di MTs Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara, diperoleh gambaran yang jelas mengenai berbagai upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kesadaran sosial siswa melalui

pendidikan agama Islam. Ibu Yulda menggunakan pendekatan yang holistik dan menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai sosial yang mendalam.

Ibu Yulda menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan menjadi teladan dalam perilaku sosial yang baik. Ia mengintegrasikan aktivitas kolaboratif dan diskusi terbuka mengenai isu-isu sosial yang relevan, yang tidak hanya mendukung perkembangan intelektual siswa tetapi juga mempromosikan kesadaran sosial. Dalam pengajarannya, Ibu Yulda sering menggunakan cerita dari kehidupan Nabi Muhammad SAW untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan perdamaian, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

Pendidikan agama Islam menurut Ibu Yulda memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa dengan mengajarkan nilai-nilai universal yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial dan moral serta bertindak positif dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial utama yang ingin ditanamkan Ibu Yulda meliputi keadilan, empati, tolong-menolong, toleransi, dan persaudaraan.

Pendekatan pengajaran yang digunakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk siswa yang lebih muda, pendekatan lebih berorientasi pada cerita dan aktivitas kolaboratif sederhana. Sedangkan untuk siswa yang lebih tua, pendekatan melibatkan isu-isu sosial yang lebih kompleks dan pengembangan keterampilan kepemimpinan. Ibu Yulda juga mendorong partisipasi aktif siswa melalui berbagai metode seperti proyek kolaboratif, diskusi terbuka, dan pengalaman langsung melalui kunjungan lapangan.

Penilaian terhadap pemahaman siswa dilakukan melalui berbagai instrumen evaluasi, termasuk ujian tertulis, proyek, presentasi, diskusi kelompok, serta observasi langsung. Ibu Yulda juga berusaha mengaitkan ajaran agama dengan praktik sosial sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai agama Islam dapat diterapkan dalam tindakan nyata melalui refleksi diri dan diskusi kelompok.

Komunikasi dengan orang tua juga menjadi aspek penting dalam proses ini. Orang tua memberikan tanggapan positif terhadap upaya Ibu Yulda dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa melalui pendidikan agama Islam. Keterlibatan orang tua dalam proyek atau kegiatan kelas yang berfokus pada kesadaran sosial turut mendukung proses pendidikan ini.

Perubahan positif terlihat dalam sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran yang berfokus pada kesadaran sosial melalui pendidikan agama Islam. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kepedulian, empati, dan toleransi. Mereka menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dan komunitas, serta lebih mampu membantu sesama dengan sikap yang penuh pengertian dan empati. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh Ibu Yulda telah berhasil tidak hanya dalam memperkuat pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga dalam membentuk karakter sosial mereka menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bapak Ujang Guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Wawancara yang dilakukan dengan Bapak EP pada Rabu, 10 Januari 2024, mengungkapkan pendekatan dan pandangan beliau dalam mendidik anak-anaknya. Bapak EP menerapkan Pola Asuh Primisif, di mana ia memposisikan diri sebagai teman dan sahabat bagi anak-anaknya. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang akrab dan terbuka, memfasilitasi komunikasi positif yang mendukung perkembangan optimal anak dalam lingkungan keluarga. Penerapan Pola Asuh Primisif oleh Bapak EP menggambarkan kesadaran akan pentingnya membangun hubungan yang positif antara orang tua dan anak. Hal ini krusial dalam memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan mendukung, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak-anaknya.

Perhatian khusus terhadap dimensi spiritual anak-anak menjadi salah satu fokus utama dalam pendekatan pendidikan Bapak EP. Pengenalan dan penerapan nilai-nilai agama tidak hanya dilakukan melalui kegiatan keagamaan formal, tetapi juga melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Bapak EP aktif mengajarkan anak-anaknya untuk menghormati kepercayaan orang lain dan menjaga kebersihan di tempat ibadah sebagai bagian dari pengajaran nilai-nilai agama.

Meskipun menghadapi tantangan seperti kesulitan menjaga ketertarikan anak terhadap pelajaran agama dan perbedaan pemahaman agama antara orang tua dan anak, Bapak EP tetap berkomitmen untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama. Dukungan tambahan dari komunitas keagamaan dan tokoh agama diakui sebagai strategi efektif dalam memperkuat pendidikan agama di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru di MTs Tarbiyah Islamiah Kerkap Bengkulu Utara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam pengembangan kesadaran sosial siswa. Masing-masing guru, meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, menunjukkan kesamaan dalam hal tujuan dan dampak dari pendidikan agama terhadap karakter dan kesadaran sosial siswa.

Ibu Mimi, sebagai Guru Fiqih, menerapkan pendekatan holistik dan kontekstual dalam pengajaran, yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami teori agama tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyesuaikan pengajaran berdasarkan tingkat pendidikan, Ibu Mimi fokus pada nilai-nilai dasar di tingkat sekolah dasar, nilai-nilai sosial mendalam di sekolah menengah, dan pengembangan kepemimpinan serta pemahaman isu-isu global di tingkat sekolah lanjutan. Strategi yang diterapkan seperti diskusi terbuka, kegiatan kolaboratif, dan proyek komunitas menunjukkan hasil positif dalam peningkatan empati, toleransi, dan kepedulian siswa terhadap sesama. Evaluasi melalui berbagai metode juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam perilaku mereka.

Ibu Yulda, sebagai Guru Akidah Akhlak, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan menjadi teladan dalam perilaku sosial yang baik. Pendekatannya yang holistik dan menyeluruh, dengan penggunaan cerita dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, mendukung pengembangan nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan toleransi. Metode pengajaran yang beragam, seperti proyek kolaboratif dan kunjungan lapangan, serta penilaian melalui ujian, proyek, dan observasi, berkontribusi pada peningkatan sikap kepedulian dan empati siswa. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga menjadi faktor penting dalam mendukung kesadaran sosial siswa.

Bapak Ujang, sebagai Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), menunjukkan pendekatan yang lebih personal dalam pendidikan agama melalui Pola Asuh Primisif. Dengan memosisikan diri sebagai teman dan sahabat, Bapak Ujang membangun hubungan akrab dan terbuka dengan anak-anak, yang mendukung komunikasi positif dan perkembangan emosional. Fokus pada dimensi spiritual dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi prioritas, meskipun ada tantangan dalam menjaga ketertarikan anak terhadap pelajaran agama dan perbedaan pemahaman agama.

Dukungan komunitas keagamaan dan tokoh agama menjadi strategi tambahan yang efektif dalam memperkuat pendidikan agama di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, ketiga guru menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk pemahaman teologis siswa tetapi juga memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesadaran sosial. Pendekatan yang holistik, strategi pengajaran yang beragam, serta keterlibatan aktif siswa, orang tua, dan komunitas, semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Pratiwi and Muryidul Ibad, "Penanaman Nilai-Nilai Multi Kultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smk Ketintang Surabaya," *Jurnal Widyaloka* 9, no. 2 (2022): 228–37.
- Haikal, A., Hasbi, M., Lasan, B. B., & Hidayaturrahman, D. (2022). *Profil Kesadaran Sosial Siswa dan Implikasi terhadap Layanan Bimbingan Konseling di SMA* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Meilia Indayani and Suci Hartati, "Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Kepribadian," *Unisan Journal : Jurnal Manajemen & Pendidikan* 2, no. 7 (2023): 9–16.
- Sambang, Benny Prasetya, and Ulil Hidayah. "Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 2 (2022): 135–47.
- Wahid, Latiful. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Kesadaran Sosiasl Pada Siswa Disekolah Menengah" 6, no. 2 (2023): 605–12.